

KALIMAT IMPERATIF BAHASA KEPULAUAN TUKANG BESI

LINDAWATI

Email: lindawati1992lw@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan fungsi dan kategori kata dalam kalimat imperative bahasa Kepulauan Tukang Besi. Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan dalam kajian kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan kalimat imperatif bahasa Kepulauan Tukang Besi. Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu: Sebagai salah satu bahan referensi bagi yang berminat mempelajari kalimat imperatif bahasa Kepulauan Tukang Besi dan sebagai acuan atau bahan pembandingan bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian lanjutan, khususnya yang berhubungan dengan kalimat imperatif bahasa Kepulauan Tukang Besi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Kepulauan Tukang Besi. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, rekam, intropeksi, elisitasi, dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teknik bagi unsur langsung dan teknik kajian menurun (top down) dengan menggunakan pendekatan structural. Dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh jenis kalimat imperatif BKTB yaitu: (1) kalimat imperatif tak transitif, (2) kalimat imperatif transitif, (3) kalimat imperatif halus, (4) kalimat imperatif permintaan, (5) kalimat imperatif ajakan dan harapan, (6) kalimat imperatif larangan, dan (7) kalimat imperatif pembiaran.

Kata kunci: kalimat imperatif, BKTB, kategori dan fungsi

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Tanpa bahasa manusia tidak bisa berinteraksi dengan baik, karena semua kegiatan dalam masyarakat dapat terlaksana dengan baik jika didukung dengan bahasa.

Sebagian besar anak Indonesia lahir dan memulai kehidupannya sebagai anak daerah. Mereka berkembang dan belajar mengenali sekitarnya melalui bahasa daerahnya. Hal itu dapat dipahami sebagai suatu kenyataan bahwa di Indonesia terdapat berbagai suku bangsa dengan bahasa masing-masing. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh masing-masing suku bangsa yang menempati wilayah Republik Indonesia umumnya dikenal dengan nama bahasa daerah.

Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan nasional”, dan juga sesuai dengan Perumusan Kongres Bahasa Indonesia X tahun 2013 di Jakarta, bahwa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu meningkatkan perencanaan dan penetapan korpus bahasa daerah untuk kepentingan pemerdayaan dan peningkatan daya ungkap bahasa Indonesia sebagai bahasa penjaga kemajemukan Indonesia dan pilar penting NKRI.

Sehubungan dengan hal tersebut, bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, serta alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, selain berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa daerah juga berfungsi sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya kosa kata bahasa Indonesia. Untuk maksud itu, penggalan, pencatatan, dan penelitian yang efektif perlu dilakukan.

Bahasa Kepulauan Tukang Besi (BKTB) dialek Tomia adalah salah satu bahasa daerah di Indonesia yang terdapat di Sulawesi Tenggara, tepatnya di Kabupaten Wakatobi. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh penduduk yang bermukim di Kabupaten Wakatobi, tepatnya di Kecamatan Tomia. Dalam mengelompokkan bahasa-bahasa daerah yang dipergunakan di Indonesia, menurut Kasseng (dalam Yuli, 2013: 2) bahasa Kepulauan Tukang Besi termasuk dalam kelompok bahasa Muna Butung, sehingga dinamakan bahasa Kepulauan Tukang Besi. Di daerah ini terdapat sejumlah dialek, diantaranya dialek Wanci, dialek Kaledupa, dialek Tomia, dan dialek Binongko.

Berbagai upaya pengembangan dan pembinaan bahasa Kepulauan Tukang Besi guna mempertahankan keutuhan bahasa tersebut telah dilakukan walaupun masih dalam keadaan terbatas. Upaya tersebut ditandai dengan adanya beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Jaria (1995) tentang "*Sistem Derivasi dan Infeksi Bahasa Kepulauan Tukang Besi*", Rabiana (2002) tentang "*Preposisi BKTB dialek Binongko*", Mulyono (2004) tentang "*Sistem Reduplikasi BKTB dialek Tomia*", Hasrina (2012) tentang "*Sistem Sapaan BKTB dialek Tomia*", dan Syahrudin (2006) tentang "*Klausula Verba BKTB*". Selain itu, Adelianna (2015) juga telah melakukan penelitian tentang "*Afiks Pembentuk Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif BKTB dialek Wanci*" yang menunjukkan bahwa (1) afiks pembentuk kalimat aktif BKTB dialek Wanci terdiri atas, prefiks *no-*, *pa-*, *he-*, *po-*, dan *hook-*, sufiks *-i*, infiks *-um-*, dan gabungan afiks *-um--ako*. (2) afiks pembentuk kalimat pasif BKTB dialek Wanci terdiri atas, prefiks *to-*, sufiks *-e*, dan *-ke* yaitu sufiks yang mutlak sebagai pembentuk kalimat pasif BKTB dialek Wanci, dan gabungan afiks *no-e*, *no-akone*, *no-sie*, *no-he-e*, dan *no-e-emo*.

Walaupun penelitian tentang kalimat imperatif sebelumnya telah dilakukan oleh Rosnawati yang mengangkat judul "*Kalimat Imperatif Bahasa Ciacia*", namun dari hasil penelitian yang telah disebutkan dia atas belum pernah diteliti masalah kalimat imperatif pada bahasa Kepulauan Tukang Besi. Penelitian bahasa daerah dalam hal ini "*Kalimat Imperatif bahasa Kepulauan Tukang Besi*" penting karena peran dan kehadirannya dalam percakapan sehari-hari sangat diperlukan yaitu, dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi masyarakat khususnya penutur BKTB dan masyarakat di luar penutur BKTB pada umumnya agar BKTB lebih diketahui dan lebih dikenal. Selain itu bahasa daerah juga berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa Indonesia, maka kegiatan pengkajian bahasa daerah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Sudah sepatutnya pengkajian bahasa daerah menjadi tanggung jawab masyarakat juga, khususnya pemakai bahasa daerah yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengadakan penelitian pada BKTB dalam hal kalimat, khususnya kalimat imperatif.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimanakah fungsi dan kategori kalimat imperatif bahasa Kepulauan Tukang Besi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan fungsi dan kategori kata dalam kalimat imperatif bahasa Kepulauan Tukang Besi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat memperkaya khasanah kaidah linguistik khususnya di bidang kalimat imperatif bahasa Kepulauan Tukang Besi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran yang bersifat kearifan lokal khususnya dalam mata pelajaran muatan lokal.
- b. Sebagai salah satu bahan referensi bagi yang berminat mempelajari kalimat imperatif bahasa Kepulauan Tukang Besi.
- c. Sebagai acuan atau bahan perbandingan bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian lanjutan, khususnya yang berhubungan dengan kalimat imperatif bahasa Kepulauan Tukang Besi.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kalimat

Satuan bahasa yang menjadi inti dalam pembicaraan sintaks adalah kalimat yang merupakan satuan di atas klausa dan di bawah wacana. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final (Chaer, 2009:44)

Achmad (2002: 80), menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Ramlan (2005: 23) juga berpendapat bahwa kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

2.2 Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

Kalimat merupakan sebuah struktur, karena tiap-tiapnya merupakan suatu kesatuan yang dibentuk dari bagian-bagian tertentu. Struktur adalah keseluruhan dari relasi antara kesatuan dan bagian-bagiannya, atau antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya (Keraf, 1995: 57).

Alwi et.al (2003: 322), menyatakan bahwa pola-pola kalimat dasar dapat berupa S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, dan S-P-O-Ket

2.3 Jenis-Jenis Kalimat

2.3.1 Jenis Kalimat Berdasarkan Aktor-Aksi

Pembagian jenis kalimat bergantung pada cara memandangnya. Kalimat dapat dipandang dari sisi subjeknya, dapat dipandang dari sisi predikatnya, dapat dipandang dari sisi objeknya, dapat dipandang dari sisi klausanya, dan seterusnya.

Dari sisi subjeknya, kalimat dibagi dalam empat jenis, yakni (1) kalimat aktif, (2) kalimat pasif, (3) kalimat medial, dan (4) kalimat resiprokal. Dari sisi kategori predikatnya, kalimat dibagi dalam lima jenis, yakni (1) kalimat nominal, (2) kalimat verbal, (3) kalimat adjektival, (4) kalimat numeral, (5) kalimat preposisional. Dari sisi jumlah klausanya, kalimat dibagi dalam dua jenis, yakni (1) kalimat tunggal, (2) kalimat majemuk. Dari sisi intonasinya, kalimat dibagi dalam tiga jenis, yakni (1) kalimat berita, (2) kalimat tanya, dan (3) kalimat perintah (Sidu, 2012: 64-65).

1. Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya aktif melakukan sesuatu. Dengan kata lain, kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku, penindak atau aktor (Sidu, 2012: 65).

2. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya dikenai suatu pekerjaan. Dengan perkataan lain, kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pasien atau penderita (Sidu, 2012: 66).

2.3.2 Jenis Kalimat Berdasarkan Kategori Predikatnya

1. Kalimat Nominal

Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berkelas nomina (Sidu, 2012: 68).

2. Kalimat Verbal

Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya berkelas verbal (Sidu, 2012: 68).

3. Kalimat Adjektival

Kalimat adjektival adalah kalimat yang predikatnya berkelas adjektival (Sidu, 2012: 69).

4. Kalimat Numeral

Kalimat numeral adalah kalimat yang predikatnya berkelas numeral (Sidu, 2012:69).

5. Kalimat Preposisional

Kalimat preposisional adalah kalimat yang predikatnya berkelas preposisi (Sidu, 2012:69).

2.3.3 Jenis Kalimat Berdasarkan Jumlah Klausanya

1. Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa (Marafad, 2012:71).

2. Kalimat Majemuk

Cook (dalam Tarigan, 1984: 14), menyatakan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa klausa bebas.

2.3.4 Kalimat Berdasarkan Modusnya

1. Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif biasa juga disebut kalimat pernyataan adalah kalimat yang berisi pernyataan biasa atau berita dengan lagu normal. Dengan lagu normal maksudnya, kalimat itu tidak berlagu Tanya (?) atau berlagu imperative (!). kalimat deklaratif itu diakhiri dengan tanda titik (.) atau *full stop* (Sidu, 2012: 78).

2. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif adalah kalimat yang berisi pertanyaan dengan lagu Tanya (Sidu, 2012:78). Contoh:

- a) Kamu sudah belajar?

Kalimat interogatif memiliki penanda leksikal, seperti, *apa* (menanyakan nomina/nominal), *siapa* (menanyakan manusia/ insan), *mengapa/kenapa* (kata tanya berkaitan dengan peristiwa, aksi, aktivitas), *berapa* (menanyakan jumlah), *kapan* (menanyakan waktu), *bagaimana* (menanyakan situasi/kondisi).

3. Kalimat Imperatif

Menurut Sidu (2012: 80), kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi perintah atau menyatakan perintah kepada seseorang atau kelompok. Chaer (2009: 197) juga mengemukakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Kalimat imperatif ini dapat berupa kalimat perintah, kalimat himbauan, dan kalimat larangan.

Kalimat perintah mengharapkan adanya reaksi berupa tindakan fisik. Kushartanti, dkk (2005: 133) juga mengemukakan bahwa kalimat perintah, yaitu kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan. Menurut sifatnya dapat dibedakan adanya kalimat perintah yang tegas, yang biasa, dan yang halus.

- 1) Kalimat perintah yang tegas dibentuk dari sebuah klausa tidak lengkap, biasanya hanya berupa verba dasar, disertai dengan intonasi kalimat perintah. Dalam bahasa tulis intonasi ini diganti dengan tanda seru (!). Contoh:
 - Bersihkan!
- 2) Kalimat imperatif yang biasa dibentuk dari sebuah klausa berpredikat verba yang diberi partikel *lah*, serta dengan menanggalkan subjeknya. Contoh:
 - Jagalah kebersihan!
- 3.) Kalimat imperatif yang halus, sopan, dibentuk dengan menggunakan kata-kata tertentu yang menunjukkan tingkat kesopanannya. Kata-kata tersebut adalah *mohon*, *harap*, *tolong*, *minta*, *silakan*, *sebaiknya*, dan *hendaknya*. Contoh:
 - Mohon agar surat-surat itu Bapak tanda tangani dulu

Alwi et.al (2003: 354-357) membagi kalimat imperatif dalam beberapa kelompok, antara lain:

1. Kalimat Imperatif Taktransitif

Kalimat imperatif taktransitif dibentuk dari kalimat deklaratif (taktransitif) yang dapat berpredikat verba dasar, frasa adjektifal, dan frasa verbal yang berprefiks *ber-* atau *meng* ataupun frasa preposisional. Contoh:

- 1) a. Engkau masuk.

b. Masuk!

2) a. Engkau Tenang.

b. Tenang!

Kalimat imperatif taktransitif yang dituturkan dari kalimat imperatif yang predikatnya frasa preposisional seperti contoh berikut:

- Engkau ke sana!

Menjadi

- Ke sanalah!

2. Kalimat Imperatif Transitif

Kalimat imperatif yang berpredikat verba transitif mirip dengan konstruksi kalimat deklaratif pasif. Petunjuk bahwa verba kalimat dapat dianggap berbentuk pasif ialah kenyataan bahwa lawan bicara yang dalam kalimat deklaratif berfungsi sebagai subjek pelaku menjadi pelengkap pelaku sedangkan objek sasaran dalam kalimat deklaratif menjadi subjek sasaran dalam kalimat imperatif. Contoh:

a) Engkau mencari pekerjaan apa aja.

b) Carilah pekerjaan apa saja!

Pemakaian bentuk pasif dalam kalimat imperatif sangat umum dalam bahasa Indonesia. Hal itu berkaitan dengan keinginan penutur untuk meminta agar orang lain melakukan sesuatu untuknya tetapi tidak secara langsung. Bentuk pasif dengan awalan *di-* dalam kalimat imperatif akan terasa lebih halus karena yang disuruh seolah-olah tidak merasa secara langsung diperintah untuk melakukan sesuatu. Si penyuruh hanya menekankan pada kenyataan bahwa *kontrak* itu harus sampai pada yang bersangkutan, pada ekspresi:

- Kontrak ini dikirimkan sekarang.

Bandingkan dengan ekspresi

- Kirimkan kontrak ini sekarang!

3. Kalimat Imperatif Halus

Kalimat imperatif halus biasanya ditandai dengan kata-kata seperti *tolong*, *coba*, *silahkan*, *sudilah*, dan *kiranya*. Contoh:

1) *Tolong* kirimkan kontrak ini.

2) *Sudilah* bapak mengunjungi pameran kami.

4. Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif biasanya ditandai oleh kata *minta* atau *mohon*. Subjek pelaku kalimat imperatif permintaan ialah pembicara yang sering tidak dimunculkan. Contoh:

1) *Minta* perhatian, saudara-saudara!

2) *Mohon* surat ini ditandatangani.

5. Kalimat Imperatif Ajakan dan Harapan

Kalimat imperatif ajakan dan harapan tergolong kalimat yang biasanya didahului kata *ayo(lah)*, *mari(lah)*, *harap*, dan *hendaknya*. Conto:

1) *Ayolah* masuk.

2) *Marilah* kita bersatu.

6. Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan ditandai dengan kata *jangan(lah)* atau frasa *tidak boleh*. Contoh:

1) *Janganlah* kau hiraukan tuduhnya.

2) *Janganlah* membaca di tempat gelap.

7. Kalimat Imperatif Pemiaraan

Kalimat imperatif pemiaraan biasanya ditandai dengan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*. Sebelumnya dapat diartikan bahwa kalimat itu menyuruh membiarkan supaya sesuatu terjadi atau berlangsung. Dalam perkembangannya kemudian pemiaraan berarti minta izin agar sesuatu jangan dihalangi. Contoh:

- 1) *Biar* saya pergi dulu, kau tinggal di sini.
- 2) *Biarkan* saya pergi dulu, kau tinggal di sini.

2.4 Fungsi dan Kategori

2.4.1 Fungsi

Alwi et.al (2003: 320), menyatakan bahwa fungsi merupakan suatu tempat dalam struktur kalimat dengan unsur pengisi berupa bentuk (bahasa) yang tergolong dalam kategori tertentu dan mempunyai peran semantic tertentu pula. Berikut uraiannya:

1. Fungsi Predikat

Predikat merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan jika ada konstituen objek, pelengkap, dan atau keterangan wajib di sebelah kanan. Cara yang paling mudah untuk mengidentifikasi predikat kalimat adalah dengan menggunakan formula pertanyaan 'bagaimana' atau 'mengapa' (Rahardi, 2009:80).

2. Fungsi Subjek

Subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri, dan yang tentangnya diberitakan sesuatu (Putrayasa, 2001). Mengetahui ciri-ciri subjek secara lebih terperinci, dapat memelihara struktur kalimat.

3. Fungsi Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Letaknya selalu setelah predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Ccontohnya:

- a. Adi mengunjungi *pak Guru Rustam*.
- b. Darson menundukkan *Ros*.

4. Fungsi Pelengkap

Orang sering mencampuradukkan objek dan pelengkap. Hal itu dapat dimengerti karena antara kedua konsep itu memang terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina dan keduanya juga sering menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba (Alwi et.al 2003:329). Dalam kalimat pasif, pelengkap tidak dapat menempati fungsi subjek. Paa posisi yang sama, objek dapat menempatnya (Rahardi, 2009: 84).

5. Fungsi Keterangan

Alwi et.al (2003: 330), menyatakan bahwa keterangan erupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berpindah di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat mana suka. Konstituen keterangan biasanya berupa frasa nominal, frasa preposisional, dan vrasa adverbial. Contoh:

- a. Dia memotong rambutnya.
- b. Dia memotong rambutnya *di kamar*.

- c. Dia memotong rambutnya *dengan gunting*.

2.4.2 Kategori

Menurut Kridalaksana (1984: 84) menyatakan bahwa kategori adalah bagian dari suatu sistem klasifikasi, hasil pengelompokan unsur-unsur bahasa yang menggambarkan pengalaman manusia, golongan suatu bahasa yang anggota-anggotanya mempunyai perilaku sintaksis dan hubungan yang sama.

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Hal ini didasarkan karena peneliti langsung kelokasi penelitian untuk mengumpulkan data, sesuai dengan masalah penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini terutama berhubungan langsung dengan pengumpulan data, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Penggunaan metode ini bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti menggunakan kata-kata atau kalimat (Djajasudarman, 1993: 8).

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data lisan berupa tuturan-tuturan yang bersumber dari informan yaitu penutur asli bahasa Kepulauan Tukang Besi tepatnya di Kelurahan Patipelog.

Suber data dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Kepulauan Tukan Besi yang bertempat tinggal di Kelurahan Patipelong, Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi.

Untuk menjaga keaslian data dalam penelitian ini, maka yang menjadi informan adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Penutur asli bahasa yang diteliti.
2. Jarang meninggalkan daerah atau lokasi yang diteliti dalam waktu yang lama.
3. Memiliki ucapan yang jelas (tidak cacat wicara).
4. Batas usia informan maksimal 20-70 tahun.
(<http://tetyz.blogspot.co.id/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>)

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan penyimakan terhadap pengguna bahasa (Mahsun, 2007: 242). Metode cakap yaitu metode yang digunakan untuk memperoleh data lisan dengan ccara melakukan kontak langsung dengan informan. Kontak langsung yang dimaksud adalah kontak langsung secara verbal.

Sejalan dengan metode di atas, untuk memenuhi syarat kevalidan, maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Teknik rekam, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara merekam tuturan informan dengan menggunakan alat rekam dengan pertimbangan bahwa data yang diteliti adalah data lisan.

2. Teknik catat, yaitu data yang terkumpul dicatat dan dilanjutkan dengan mengklasifikasi data.
3. Setelah data terkumpul, peneliti juga menggunakan teknik introspeksi yaitu teknik yang digunakan dengan mengintrospeksi data sesuai dengan pengetahuan peneliti sebagai penutur asli bahasa yang diteliti.
4. Teknik elisitasi yakni mengajukan pertanyaan secara langsung dan terarah. Pertanyaan tersebut diajukan kepada informan dengan maksud untuk memperoleh ujaran yang berkaitan dengan masalah penelitian.
5. Teknik triangulasi yakni peneliti dapat membuat data sendiri, kemudian data tersebut ditanyakan kebenaran atau keabsahannya kepada informan yang sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kebenaran data tersebut menyangkut struktur kalimat. Ketiga teknik ini (teknik introspeksi, teknik elisitasi dan triangulasi), dipergunakan karena peneliti juga merupakan penutur asli BKTB khususnya dialek Tomia.

3.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yakni peneliti berupaya memberikan gambaran secara objektif tentang kalimat imperatif BKTB dialek Tomia yang dikaji dengan melihat fungsi dan kategori katanya.

Metode kajian distribusional atau metode agih menggunakan teknik dasar yang disebut dengan teknik bagi unsur langsung atau *immediate constituents technique* (Sudaryanto dalam Muhammad, 2011: 244). Sudaryanto (dalam Muhammad, 2011: 247) mendefinisikan bahwa teknik bagi unsur langsung merupakan teknik analisis data dengan membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau konstituen. .Dalam metode kajian distribusional ini, peneliti menggunakan teknik kajian menurun (top down).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan. Data-data yang dianalisis berdasarkan fungsi dan kategorinya. Data-data tersebut merupakan data berupa kalimat imperatif dalam BKTB yang kemudian dianalisis menggunakan teknik *top down*. Maka hasil penelitian dan pembahasan dapat diuraikan sebagai berikut.

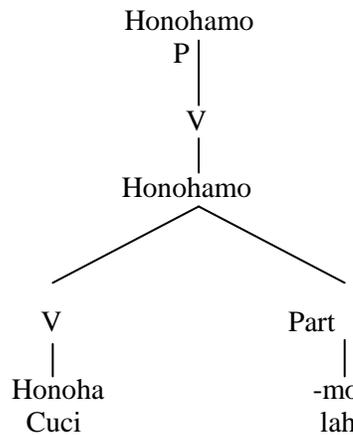
4.1 Kalimat Imperatif Taktransitif

Kalimat imperatif taktransitif dibentuk dari kalimat deklaratif (taktransitif) yang dapat berpredikat verba dasar, frasa adjektifal, dan frasa verbal yang berprefiks *ber-* atau *meng* ataupun frasa preposisional (Alwi et.al, 2003: 354). Dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi, kalimat imperatif taktransitif dibentuk oleh verba dasar, dan verba dasar + keterangan. Hal ini dapat dilihat pada analisis berikut.

a. Data

1. Honohamo!
‘Cucilah’
“Cucilah”

b. Analisis Data



Pada konstruksi di atas, *honohamo* ‘cucilah’ memiliki fungsi yakni sebagai predikat (P) dan berkategori verba (V). kata *honohamo* ‘cucilah’ dikatakan memiliki fungsi sebagai predikat karena kata *honohamo* ‘cucilah’ berkategori verba. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri predikat yaitu umumnya berkategori verba atau yang diverbakan, dan kata *honohamo* ‘cucilah’ dikatakan berkategori verba (V) karena sesuai dengan salah satu ciri verba yakni memiliki fungsi utama atau fungsi inti sebagai predikat. Selain itu, dari sisi semantik menyatakan makna perbuatan atau/tindakan. Jadi, fungsi kalimat di atas yaitu P dan berkategori kata V.

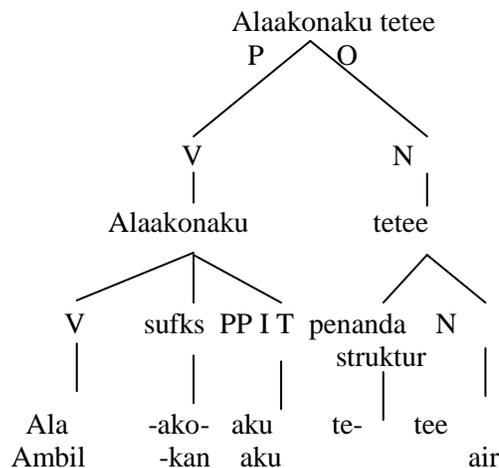
4.2 Kalimat Imperatif Transitif

Kalimat imperatif yang berpredikat verba transitif mirip dengan konstruksi kalimat deklaratif pasif (Alwi et.al, 2003: 355). Dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi juga, kalimat imperatif transitif predikatnya selalu membutuhkan objek. Perhatikan analisis berikut.

a. Data

1. Alaakonaku tete!
 ‘Ambilkanku air’
 “Ambilkan aku air”

b. Analisis Data



Konstruksi di atas *alaakonaku tetee* ‘ambilkan aku air’ dapat dijelaskan bahwa kata *alaakonaku* ‘ambilkan’ menduduki fungsi predikat (P) dan berkategori verba (V). Kata *tetee* ‘air’ menduduki fungsi objek (O) dan berkategori nomina (N). Kata *alaakonaku* ‘ambilkan’ dikatakan menduduki fungsi predikat karena berkategori verba. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri predikat yakni, predikat pada umumnya berkategori verba atau yang diverbalkan, dan kata *alaakonaku* ‘ambilkan’ dikatakan berkategori verba karena sesuai dengan salah satu ciri verba yaitu memiliki fungsi utama atau fungsi inti sebagai predikat. Kata *tetee* ‘air’ dikatakan menduduki fungsi objek karena kata *tetee* ‘air’ berkategori nomina, berada di belakang predikat, serta kehadirannya sangat dituntut oleh predikat/wajib hadir dan kata *tetee* ‘air’ dikatakan berkategori nomina (N) karena dari sisi semantik kata *tetee* ‘air’ mengacu pada benda dan dari sisi sintaksis, pada kalimat yang predikatnya verba, nomina menduduki fungsi sebagai objek (O). Jadi, fungsi kalimat di atas yaitu P + O dan kategori katanya yaitu verba (V) dan nomina (N).

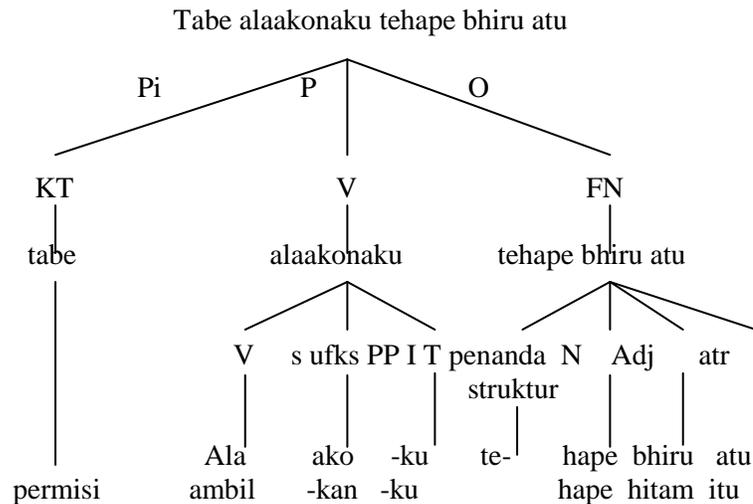
4.3 Kalimat Imperatif Halus

Kalimat imperatif halus biasanya ditandai dengan kata-kata seperti *tolong*, *coba*, *silahkan*, *sudilah*, dan *kiranya* (Alwi et.al, 2003: 355). Dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi kalimat imperatif halus biasanya ditandai dengan kata *tabe* yang dalam kalimat imperatif berarti “permisi” serta kata *soba* yang berarti “coba”.

a. Data

1. *Tabe alaakonaku tehape bhiru atu!*
 ‘Permisi ambilkanku hape hitam itu’
 “Permisi ambilkan aku hape warna hitam itu”

b. Analisis Data



Konstruksi di atas *tabe alaakonaku tehape bhiru atu* ‘permisi ambilkan hape hitam itu’ dapat dijelaskan bahwa kata *tabe* ‘permisi’ menduduki fungsi sebagai penanda imperatif (Pi) dan berkategori kata tuga (KT), kata *alaakonaku* ‘ambilkanku’ menduduki fungsi predikat (P) dan berkategori verba (V), dan kata *tehape bhiru atu* ‘hape hitam itu’ menduduki fungsi objek (O) dan berkategori frasa nomina (FN). Kata *tabe* ‘tolong’ merupakan penanda

permintaan halus dalam kalimat imperatif dan kata *tabe* ‘tolong’ dikatakan berkategori kata tugas (KT) karena kata tersebut memiliki makna ketika berada dalam kalimat atau setelah proses pembentukan kalimat. Kata *alaakonaku* ‘ambilkanku’ menduduki fungsi predikat karena berkategori verba. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri predikat yakni, predikat pada umumnya berkategori verba atau yang diverbalkan, dan kata *alaakonaku* ‘ambilkan’ dikatakan berkategori verba karena sesuai dengan salah satu ciri verba yaitu memiliki fungsi utama atau fungsi inti sebagai predikat. Kata *tehape bhiru atu* ‘hape hitam itu’ dikatakan menduduki fungsi objek (O) karena kata tersebut berkategori frasa nomina (FN) berada di belakang predikat, menjadi sasaran predikat, serta kehadirannya sangat dituntut oleh predikat. Jadi, fungsi kalimat di atas yaitu Pi + P + O dan berkategori KT, V, dan FN.

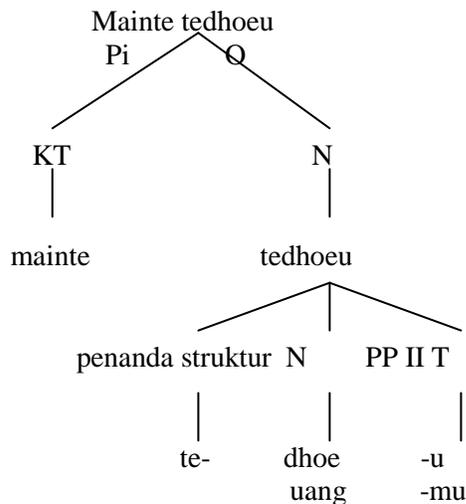
4.4 Kalimat Imperatif Permintaan

Kalimat imperatif permintaan biasanya ditandai oleh kata *minta* dan *mohon*. Subjek kalimat imperatif permintaan ialah pembicara yang sering tidak dimunculkan (Alwi et.al, 2003: 356). Kalimat imperatif dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi ditandai dengan kata *mainte/mainte* yang berarti “minta/mintalah”, kata *kumelu* yang juga berarti “saya minta” dan kata *huuaku* yang berarti “berilah aku”. Perhatikan analisis data berikut.

a. Data

1. *Mainte tedhoeu!*
 ‘Minta uangmu’
 “Minta uangmu”

b. Analisis Data



Konstruksi di atas *mainte tedhoeu* ‘minta uangmu’ dapat dijelaskan bahwa kata *mainte* ‘minta’ menduduki fungsi penanda imperatif (Pi) dan berkategori kata tugas dan kata *tedhoeu* ‘uangmu’ menduduki fungsi objek (O) dan berkategori nomina (N). Kata *mainte* ‘minta’ dikatakan sebagai penanda imperatif (Pi) karena menandai permintaan pada kalimat imperatif permintaan dan dikatakan berkategori kata tugas (KT) karena memiliki makna ketika berada dalam struktur kalimat atau setelah proses pembentukan kalimat yaitu, menyatakan permintaan. Kata *tedhoeu* ‘uangmu’ dikatakan menduduki fungsi objek (O) karena kata tersebut berkategori nomina. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri objek yaitu

sering berwujud nomina, selain itu kata *tedhoeu* ‘uangmu’ menjadi sasaran dari kata *mainte* ‘minta’ yang berkategori sebagai kata tugas. Jadi, pola konstruksi di atas yaitu Pi + O dan berkategori KT dan N.

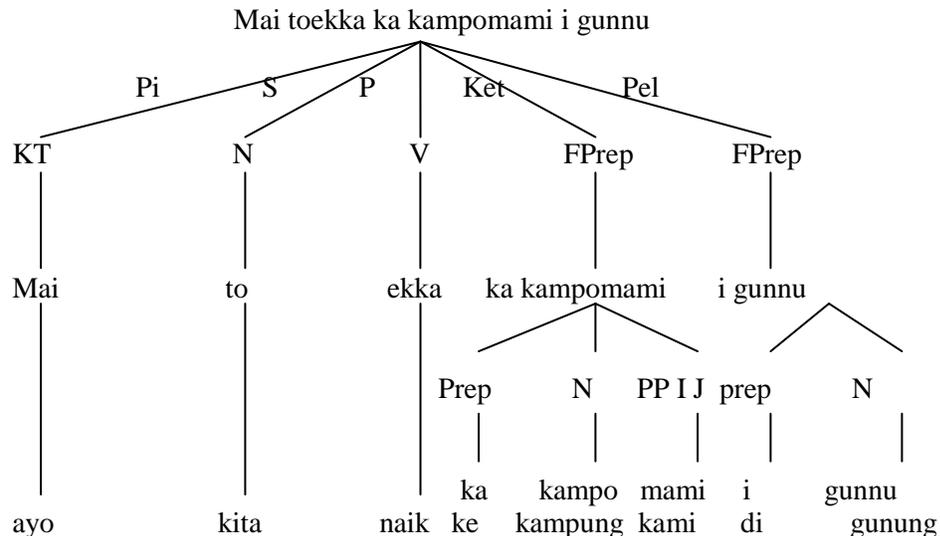
4.5 Kalimat Imperatif Ajakan dan Harapan

Kalimat imperatif ajakan dan harapan tergolong kalimat yang biasanya didahului kata *ayo(lah)*, *harap*, dan *hendaknya* (Alwi et.al, 2003: 356). Dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi, kalimay imperatif ajakan dan harapan ditandai dengan kata *mai/maimo* yang berarti ‘ayo/ayolah’. Perhatikan analisis data berikut.

a. Data

1. Mai to ekka ka kampo mami i gunnu!
 ‘Ayo kita naik ke kampung kami di gunung’
 ”Ayo kita naik ke kampung kami di gunung”

b. Analisis Data



Konstruksi di atas *mai to ekka ka kampo mami i gunnu* ‘ayo kita naik ke kampung kami di gunung’ dapat dijelaskan bahwa kata *mai* ‘ayo’ menduduki fungsi penanda imperatif (Pi) dan berkategori kata tugas (KT), kata *to* ‘kita’ menduduki fungsi subjek (S) dan berkategori nomina (N), kata *ekka* ‘naik’ menduduki fungsi predikat (P) dan berkategori verba (V), kata *ka kampo mami* ‘ke kampung kami’ menduduki fungsi keterangan (Ket), dan berkategori frasa preposisi (FPrep) dan kata *i gunnu* ‘di gunung’ enduduki fungsi pelengkap (Pel) dan berkategori frasa preposisi (FPrep). Kata *mai* ‘ayo’ dikatakan menduduki fungsi penanda imperatif (Pi) karena menandai ajakan/harapan pada kalimat imperatif ajakan/harapan dan dikatakan berkategori kata tugas (KT) karena memiliki makna ketika berada dalam struktur kalimat atau setelah proses pembentikan kalimat yaitu, menyatakan ajakan. Kata *to* ‘kita’ dikatakan menduduki fungsi subjek (S) karena kata tersebut dari sisi semantik berperan sebagai pelaku. Kata *ekka* ‘naik’ dikatakan menduduki fungsi predikat (P) karena berkategori verba (V). Hal ini sesuai dengan salah satu cirri predikat yakni, predikat pada umumnya berkategori verba atau yang diverbalkan, dan kata tersebut dikatakan

berkategori verba (V) karena sesuai dengan salah satu cirri verba yaitu memiliki fungsi utama atau fungsi inti sebagai predikat, dikatakan menduduki fungsi keterangan (Ket) karena kata tersebut menerangkan tempat dan dilekati oleh preposisi *ka* 'ke'. Serta kata *i gunnu* 'di gunung' dikatakan menduduki fungsi pelengkap (Pel) karena kata tersebut hanya melengkapi kata *ka kampo mami* 'ke kampung kami'. Jadi, fungsi kalimat di atas yaitu Pi + S + P + Ket + Pel dan berkategori KT, N, V, FPrep, dan FPrep.

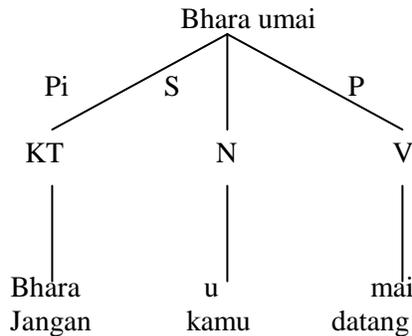
4.6 Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan adalah kalimat imperatif yang melarang lawan bicara untuk melakukan sesuatu, biasanya ditandai dengan kata "jangan" (Alwi et.al, 2003: 357). Kalimat imperatif larangan dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi ditandai dengan kata *bhara* dan kata *alimo* yang sama-sama memiliki arti "jangan", namun yang membedakan keduanya yaitu kata *alimo* dapat berdiri sendiri sedangkan kata *bhara* tidak dapat berdiri sendiri. Perhatikan analisis berikut.

a. Data

1. *Bhara umai!*
'Jangan kamu datang'
"Jangan kamu datang"

b. Analisis Data



Konstruksi di atas *bhara umai* 'jangan kamu datang' dapat dijelaskan bahwa kata *bhara* 'jangan' menduduki fungsi penanda imperatif (Pi) dan berkategori kata tugas (KT), kata *u* 'kamu' menduduki fungsi subjek (S) dan berkategori nomina (N), dan kata *mai* 'datang' menduduki fungsi predikat (P) dan berkategori verba (V). Kata *bhara* 'jangan' dikatakan menduduki fungsi penanda imperatif (Pi) karena menandai larangan pada kalimat imperatif larangan dan dikatakan berkategori kata tugas (KT) karena memiliki makna ketika berada dalam struktur kalimat. Kata *u* 'kamu' dikatakan menduduki fungsi subjek (S) karena kata tersebut dari sisi semantik berperan sebagai pelaku dan berkategori nomina sesuai dengan salah satu ciri subjek yaitu pada umumnya berkategori nomina (N). Kata *mai* 'datang' dikatakan menduduki fungsi predikat (P) karena berkategori verba (V). Hal ini sesuai dengan salah satu cirri predikat yakni, predikat pada umumnya berkategori verba atau yang diverbalkan, dan kata tersebut dikatakan berkategori verba (V) karena sesuai dengan salah satu ciri verba yaitu memiliki fungsi utama atau fungsi inti sebagai predikat, serta dari sisi semantik menyatakan makna perbuatan/tindakan. Jadi, fungsi kalimat di atas yaitu Pi + S + P dan kategori katanya yaitu KT, N, dan V.

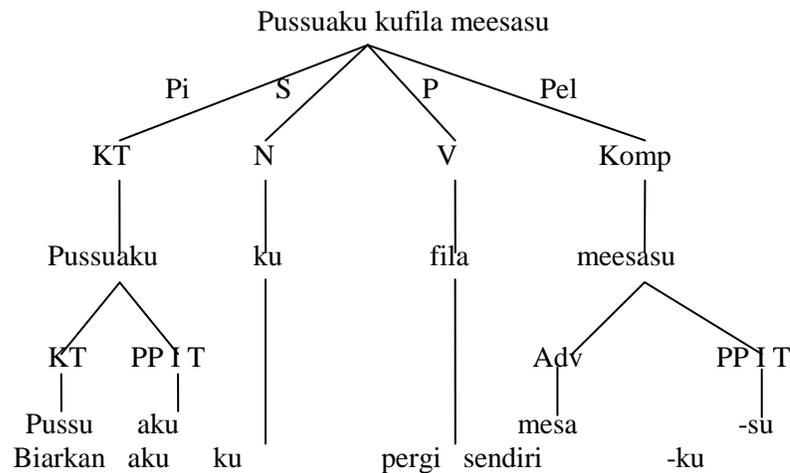
4.7 Kalimat Imperatif Pembiaran

Kalimat imperatif pembiaran biasanya ditandai dengan kata *biar(lah)* atau *biarkan(lah)*. Sebelumnya dapat diartikan bahwa kalimat itu menyuruh membiarkan supaya sesuatu terjadi atau berlangsung. Dalam perkembangannya kemudian pembiaran berarti minta izin agar sesuatu jangan dihalangi (Alwi et.al, 2003: 357). Dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi, kalimat imperatif ditandai dengan kata *pussue(ho)* dan kata *sealaa* yang keduanya sama-sama memiliki arti “biar(lah)” atau “biarkan(lah)”. perhatikan analisis data berikut.

a. Data

1. Pussuaku kufila meesasu!
 ‘Biarkan aku kupergi sendiriku’
 “Biarkan aku pergi sendiri”

b. Analisis Data



Konstruksi di atas *pussuaku kufila meesasu* ‘biarkan kupergi sendiriku’ dapat dijelaskan bahwa kata *pussuaku* ‘biarkan’ menduduki fungsi penanda imperatif (Pi) dan berkategori kata tugas (KT), kata *ku* ‘ku’ menduduki fungsi subjek (S) dan berkategori nomina (N), kata *fila* ‘pergi’ menduduki fungsi predikat (P) dan berkategori verba (V), serta kata *meesasu* ‘sendiriku’ menduduki fungsi pelengkap (Pel) dan berkategori komplemen (Komp). Kata *pussuaku* ‘biarkan’ dikatakan menduduki fungsi penanda imperatif (Pi) dalam kalimat imperatif pembiaran dan dikatakan berkategori kata tugas (KT) karena memiliki makna ketika berada dalam struktur kalimat. Kata *ku* ‘ku’ dikatakan menduduki fungsi subjek (S) karena karena karena kata tersebut dari sisi semantik berperan sebagai pelaku dan berkategori nomina sesuai dengan salah satu cirri subjek yaitu pada umumnya berkategori nomina (N). Kata *fila* ‘pergi’ dikatakan menduduki fungsi predikat (P) karena berkategori verba (V). Hal ini sesuai dengan salah satu ciri predikat yakni, predikat pada umumnya berkategori verba atau yang diverbalkan, dan kata tersebut dikatakan berkategori verba (V) karena sesuai dengan salah satu ciri verba yaitu memiliki fungsi utama atau fungsi inti sebagai predikat, serta dari sisi semantik menyatakan makna perbuatan/tindakan. Serta kata *meesasu* ‘sendiriku’ dikatakan menduduki fungsi pelengkap (Pel) karena kata tersebut hanya melengkapi atau memberikan informasi Injutan pada kata *fila* ‘pergi’. Selain itu, kata *meesasu i* ‘sendiriku’ juga terletak setelah preposisi (P). Hal ini sesuai dengan cirri pelengkap

(Pel) yaitu, letakkanya setelah predikat dan sering berwujud nomina. Jadi, fungsi kalimat di atas yaitu Pi + S + P + Pel dan kategori katanya yaitu KT, N, V, dan Komp.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Sama halnya dengan bahasa Indonesia dalam BKTB khususnya di Kelurahan Patipelong, Kecamatan Tomia Timur juga mengenal 7 macam kalimat imperatif yaitu: (1) kalimat imperatif tak transitif, (2) kalimat imperatif transitif, (3) kalimat imperatif halus, (4) kalimat imperatif permintaan, (5) kalimat imperatif ajakan dan harapan, (6) kalimat imperatif larangan, dan (7) kalimat imperatif pembiaran.
2. Pada kalimat imperatif tak transitif BKTB selalu dibentuk oleh verba dasar atau verba dasar + keterangan. Pola kalimat imperatif tak transitif antara lain: (1) P + O, (2) P dan (2) P + Ket serta kategori katanya antara lain verba(V), nomina (N), frasa preposisi (FPrep), dan adverbial (Adv).
3. Pola kalimat imperatif BKTB antara lain: (1) Ket + P + O, (2) P + O + Ket + Ket, dan S + P + O serta kategori katanya yaitu V, N, FV, dan F Prep.
4. Pada kalimat imperatif halus ditandai dengan kata *tabe* 'tolong' dan *soba(ho)* 'coba(lah)'. Pola kalimat imperatif halus dalam BKTB selalu dibentuk oleh penanda imperatif (Pi) + predikat (P) + objek (O) serta kategori katanya yaitu KT, V, N, dan FN.
5. Pada kalimat imperatif permintaan pada BKTB ditandai dengan kata *mainte(ho)* 'minta(lah)', *melu* 'minta', dan *huu* 'beri'. Pola kalimat imperatif permintaan dalam BKTB antara lain: (1) Pi + O, (2) Pi + P + O + Pel, serta kategori katanya yaitu KT, V, N, dan FN.
6. Pada kalimat imperatif ajakan dan harapan pada BKTB ditandai dengan kata *mai* 'ayo'. Pola kalimat imperatif dalam BKTB antara lain: (1) Pi + S + P + Ket + Pel, (2) Pi + Ket, (3) Pi + S + P + O + Ket, dan (4) Pi + S + P + O serta kategori katanya yaitu KT, N, V, FV, dan FPrep.
7. Pada kalimat imperatif larangan pada BKTB ditandai dengan kata *bhara* 'jangan' dan *alimo* 'jangan'. Kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, tetapi kata *alimo* 'jangan' dapat berdiri sendiri. Pola kalimat imperatif larangan dalam BKTB antara lain: (1) Pi, (2) Pi + S + P, (3) Pi + S + P + Ket, dan (4) S+Pi+P dan kategori katanya yaitu KT, N, FN, V, dan FPrep.
8. Pada kalimat imperatif pembiaran pada BKTB ditandai dengan kata *pussue* dan *sealaa* yang memiliki makna yang sama yakni 'biarkan(lah)'. pola kalimat imperatif pembiaran dalam BKTB antara lain: (1) Pi + S + P + Pel, dan (2) Pi + S + P.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, ada beberapa saran penulis yaitu:

1. Penelitian ini hanya tentang fungsi dan kategori kalimat imperatif bahasa Kepulauan Tukang Besi (BKTB), disisi lain masih banyak yang perlu dikaji atau diteliti mengenai beberapa aspek kebahasaan yang terdapat dalam bahasa Kepulauan Tukang Besi (BKTB).
2. Hendaknya dilakukan penelitian lanjutan tentang masalah lain yang berhubungan dengan bahasa Kepulauan Tukang Besi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: PT ERESKO Anggota IKAPI.
- HP. Achmad dkk. 2002. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- <http://tetyz.blogspot.co.id/2013/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>. Oktober 2015.
- Keraf, Goris. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Edge Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Marafad, La Ode Sidu dkk. 2011. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sekretariat Jenderal MPR RI. 2013. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta.
- Sidu, La Ode. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Yuli, Mimin. 2013. *Struktur Kalimat Infersi Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Tomia*. FKIP. UHO. Kendari.